

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SMK

Erni Wijaya (SMKN 2 Kota Bengkulu)
e-mail: erni.wijaya1964@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to determine whether the management of Civics learning can improve the ability of children's understanding of Pancasila values. This study is a classroom action research. The stages to be carried out in this study include: Planning, Acting, Observing, and Reflecting. This research was conducted in SMKN 2 Kota Bengkulu. The subjects of this study are students of class XII SMKN 2 Kota Bengkulu. Data were collected through observation, diary, comprehension ability test on Pancasila values. Pancasila values that appear in class XII SMKN 2 Bengkulu City is very good, it is proven enthusiastic students in implementing learning Civics in the class, so as to reflect the norms contained in the values of Pancasila is subjective and very universal

Keywords: of learning PPKN, enhancing Pancasila values

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajemen pembelajaran PKN dapat meningkatkan kemampuan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Perencanaan, tindakan, Observasi, dan Refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Kota Bengkulu. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan harian, tes kemampuan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang tampak pada kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu sangat baik, hal ini terbukti antusiasnya siswa dalam melaksanakan pembelajaran PKN di dalam kelas, sehingga dapat mencerminkan norma yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila bersifat subjektif dan sangat universal.

Kata kunci: manajemen pembelajaran PPKN, meningkatkan pemahaman nilai Pancasila

PENDAHULUAN

Pelajaran PKN merupakan salah satu mata pelajaran yang paling pokok untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa, karena merupakan mata pelajaran yang membahas tata kehidupan kewarganegaraan, sedangkan para siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu kurang memahami dan kurang respon terhadap pembelajaran PKN, sehingga berakibat nilai prestasi dan sikap perilaku kesehariannya sangat rendah. Ketidakberhasilan belajar siswa kelas XII ini, karena ketidakpahaman terhadap konsep dasar materi pelajaran yang diberikan, sehingga pada saat menemukan permasalahan di kelas sulit menemukan solusinya.

Selain itu pula bahwa rendahnya nilai prestasi dan nilai sikap siswa kelas XII, karena belum berani untuk bertanya pada guru maupun kepada teman yang dianggap lebih pandai, untuk itu maka diperlukan suatu upaya untuk mencari metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa

menjadi bermakna dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". (UU No.20 tahun 2003:34).

Berdasarkan rumusan di atas maka untuk mengembangkan potensi dirinya merupakan individu yang dalam perwujudan dirinya dan potensi sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang berarti, untuk kemajuan dan pembangunan masyarakat. Sebagai implikasi dari hal diatas, tanggung jawab guru dituntut bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga mampu dalam membentuk watak siswa dalam pengembangan sikap, nilai-nilai dan

prilaku yang baik. Atas dasar itu tugas dan peranan guru sangat berat dan kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman (1990:3) sebagai berikut: “Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya”.

Mengajar merupakan pekerjaan atau perbuatan yang bersifat unik karena ia berkenaan dengan manusia yang belajar yakni siswa, dan yang mengajar yakni guru yang bertalian erat dengan manusia didalam masyarakat yang kesemuanya mewujudkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar atau mengandung pengertian bahwa belajar merupakan suatu usaha dalam mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa kegiatan siswa hendaknya memanfaatkan lingkungan baik yang ada dikelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar. (Uzer Usman, 1990:3).

Untuk melaksanakan tugasnya seorang guru itu harus dapat melaksanakan usaha-usaha yang mendorong siswa kearah kedewasaan diri. Sebab problema yang nyata dalam membina moral siswa, pada umumnya terkonsentrasi pada masa remaja, yang para ahli sebagai “masa transisi” masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Maka dari itu, untuk mengembangkan nilai-nilai luhur Pancasila serta mempelajarinya kepada siswa kelas XII, tidak hanya cukup dengan ceramah, tetapi yang paling penting adalah dengan menggunakan teknik pendidikan melalui teladan, yakni guru itu sendiri harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai wujud nyata yang sangat menunjang terhadap pencapaian tujuan instruksional pembelajaran, maka peranan guru sangat diharapkan, sebab guru memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa. Dalam rangka membina nilai-nilai Pancasila dikalangan siswa, maka sekolah dipandang sebagai tempat yang tepat untuk mewujudkannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “manajemen pembelajaran PKN dengan metoda diskusi untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dikalangan siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu”.

Berdasarkan latar belakang masalah pada bagian pendahuluan maka masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah manajemen pembelajaran PKN dengan penerapan metode “diskusi” dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu? (2) Apakah manajemen pembelajaran PKN dengan penerapan metoda “Diskusi” dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas belajar siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu?

Melihat permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui apakah manajemen pembelajaran PKN dapat meningkatkan kemampuan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila melalui Metoda diskusi pada siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu; (2) Untuk mengetahui apakah manajemen pembelajaran PKN dapat meningkatkan aktifitas belajar mata pelajaran PKN pokok bahasan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi di kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu.

Pengertian diskusi adalah suatu sarana atau teknik pendidikan melalui tukar menukar pikiran diantara siswa didalam membahas masalah atau materi pelajaran. Selain itu metoda diskusi dapat digunakan dalam upaya memaksimalkan keterlibatan siswa sehingga tercipta discourse dan dapat megkonstruksikan makna pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa.

Manajemen pembelajaran PKN dengan metode diskusi dipandang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa, sebab dalam pelaksanaan metode diskusi tersebut terdapat suatu tuntutan keterampilan dialog atau kemampuan menyampaikan pikiran dan menerima pikiran orang lain, sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tahap-tahap yang akan dilakkan dalam penelitian PTK ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Model Kurt Lewin seperti disebutkan dalam Dikdasmen (h. 18.2003) bahwa tahap-tahap tersebut atau biasa disebut siklus (putaran) terdiri dari empat komponen yang meliputi: Perencanaan (Planning),

Aksi/tindakan (Acting), Observasi (Observing), dan Refleksi (Reflecting).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Kota Bengkulu. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu, yang kemudian diambil satu kelas sebagai subyek penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan harian, tes kemampuan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus ini silabus dan RPP. Silabus yang digunakan adalah silabus hasil refleksi pada tahap perencanaan antara peneliti dan mitra peneliti. Untuk silabus yang digunakan dapat dilihat pada lampiran, sedangkan untuk RPP pada siklus I terlihat pada lampiran berikutnya.

Kemudian diuraikan langkah pokok kegiatan pembelajaran pada tahap ini yakni sebagai berikut: (a) Siswa diberi lembaran naskah soal evaluasi; (b) Pada lembar naskah soal evaluasi siswa diperintah mengamati setiap soal dan langsung mengerjakannya; (c) Setelah kegiatan diatas selesai siswa disuruh mengumpulkan soal evaluasi yang telah diisi ke depan kelas tapi sebelumnya harap diberi nama masing-masing disudut kanan atas

Dari jumlah siswa 20 orang dengan kriteria ketuntasan belajar nilai 66,66 , 14 orang telah mencapai batas kelulusan (nilai diatas atau sama dengan 66,66). Sedangkan sisanya masih memiliki nilai dibawah batas kelulusan.

Dari 14 siswa yang lulus tersebut bahkan 8 orang diantaranya telah mencapai batas kelulusan standar (Nilai sama atau diatas 75). Kesimpulan sementara yang dapat diperoleh dari hasil analisis data tersebut adalah bahwa: (a) Dilihat dari sisi proses dan hasil pembelajaran telah menunjukkan aktivitas peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa; (b) Dilihat dari segi guru itu sendiri terlihat adanya suatu proses optimalisasi tugas dengan memberikan pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Dalam upaya peningkatan proses pembelajaran sekalipun telah tampak peningkatan kualitas, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu peningkatan diantaranya: (a) Penyajian pertanyaan sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih ringan dalam artian mudah dipahami siswa; (b) Perlunya pemberian Reward

atau penguatan guna peningkatan motivasi belajar siswa; (c) Siswa sebaiknya diberi tahanan materi pelajaran yang akan dibahas seminggu sebelumnya atau pada pertemuan sebelumnya.

2. Siklus 2

RPP yang digunakan pada siklus ini memperhatikan masukan-masukan yang diperoleh pada siklus sebelumnya.

Langkah-langkah pokok pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut: (a) Siswa dibagi menjadi empat kelompok; (b) Setiap kelompok diberi naskah soal evaluasi dan disuruh langsung mengerjakannya; (c) Guru memfasilitasi siswa membahas pengisian naskah soal evaluasi dengan model Tanya jawab; (d) Guru menyampaikan materi dan mengadakan Tanya jawab tentang nilai-nilai pancasila.

Dari jumlah siswa 20 orang dengan kriteria ketuntasan belajar nilai 66,66 , 20 Orang telah mencapai batas kelulusan. Dari 20 orang siswa yang lulus tersebut 10 orang diantaranya telah mencapai batas kelulusan standar (nilai sama atau diatas 75). Berdasarkan simpulan sementara pada siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini, yakni apabila “upaya meningkatkan pembelajaran dengan metode diskusi dapat berjalan efektif maka hasil belajar siswa akan meningkat” dapat diterima.

Pembahasan

Supaya dapat melaksanakan tugas dan perannya, guru harus dapat melakukan upaya yang dapat mendorong siswanya kearah kedewasaan diri, karena para ahli yang berpendapat bahwa dalam membina nilai-nilai moral siswa pada umumnya terkonsentrasi pada masa anak-anak yang menghadapi masa remaja yang dipandang oleh para ahli psikologi sebagai masa peralihan. Hal ini sesuai dengan rumusan yang dikemukakan oleh Tim ahli terdiri dari IKIP Bandung sebagai berikut:

Kepribadian suatu bangsa adalah hasil suatu proses internalisasi pada setiap manusia yang diperoleh dalam kurun waktu yang cukup setelah mengalami tahapan-tahapan perkembangan tertentu, untuk kemudian terwujud dalam kepribadian atau manusia yang utuh. Kepribadian Pancasila adalah kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila yang melahirkan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh manusia. Proses tersebut mengandung

arti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila itu yang telah dijabarkan ke dalam Ekaprasetya Pancakarsa.

Dalam perwujudan memerlukan tahapan-tahapan pencapaian sesuai kodrat dan tahapan-tahapan perkembangan manusia dalam kehidupan nyata. Untuk melaksanakan hal itu diperlukan pemikiran dan perbuatan yang kritis, kreatif dan inovatif, salah satu cara telah dilakukan dengan menjabarkan Pancasila kedalam perbuatan-perbuatan nyata sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia Indonesia dan bagaimana upaya mewujudkannya sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut (Lembaga Pendidikan IKIP Bandung, 1984:1)

Dalam upaya meningkatkan nilai-nilai Pancasila siswa melalui metode diskusi kelas, pelaksanaan pembinaannya tersebut dilakukan dengan alokasi waktu mata pelajaran PKN yang sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu, adapun gabungan metode lain yang menyertainya antara lain; ceramah, Tanya jawab, percobaan, penjelasan dan bermain peran. Sementara posisi guru berperan sebagai pemimpin diskusi dan pemandu kegiatan. Sedangkan semua siswa membahas suatu topik yang sama dalam upaya mencari pemecahan masalah, sehingga bentuk pelaksanaannya seperti kegiatan konferensi. Namun demikian adakalanya diskusi berjalan secara dibagi kelompok, sehingga topik yang dihadapi oleh para siswa satu dengan yang lainnya tidak sama dalam kontek ini, guru dituntut untuk menarik kesimpulan akhir, yang harus dicatat oleh masing-masing siswa di buku catatannya. Yang jelas dalam penerapan metode diskusi ini semua siswa dituntut aktif, sesuai dengan pendapat H. Muhamad Alin sebagai berikut: "Penggunaan metode diskusi dalam pengajaran memungkinkan adanya ketelibatan siswa dalam proses interaksi lebih luas. Proses interaksi terjalin melalui komunikasi verbal. Antara diskusi dan tanya jawab praktek sangat sulit dibedakan, terutama dalam proses interaksinya. Keduanya menggunakan Tanya jawab sekitar masalah yang dibahas. Perbedaan hanya pada pengajuan pertanyaan, dalam diskusi baik pertanyaan maupun jawaban muncul dari siswa, sedangkan dalam Tanya jawab biasanya pertanyaan dimunculkan oleh guru. Dengan berpegang pada teknik pengajuan pertanyaan sebagaimana diuraikan dimuka, kegiatan membahas masalah melalui proses Tanya jawab dapat mencerminkan keaktifan siswa dalam belajar." (H. Muhamad Ali, 1989:99). Sedangkan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai, dilakukan suatu evaluasi dalam bentuk tes lisan, tulisan, maupun tes sikap. Berdasarkan hasil PTK yang penulis laksanakan dengan menggunakan cara-cara informan dapat diketahui demikian besarnya peranan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pancasila yang tampak pada kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu sangat baik, hal ini terbukti antusiasnya siswa dalam melaksanakan metode diskusi di dalam kelas, sehingga dapat mencerminkan norma yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila bersifat subjektif dan sangat universal.
2. Dalam upaya guru dalam meningkatkan nilai-nilai Pancasila siswa melalui metode diskusi pada siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu adalah dengan jalan membentuk diskusi kelompok ataupun diskusi dalam bentuk konferensi, dengan mempersiapkan topik secara matang terlebih dahulu bertindak sebagai pemandu dan pemimpin dalam kegiatan diskusi kelas adalah guru. Sedangkan yang dipandang sebagai faktor pendukung terhadap upaya peningkatan nilai-nilai Pancasila siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu melalui metode diskusi antara lain adalah: adanya kesempatan dalam penyelenggara, adanya dukungan minat dalam penyelenggaraan, adanya dukungan guru sejawat dan dukungan dari Kepala Sekolah.
3. Pengaruhnya dapat mendorong siswa bersikap dinamis, sehingga dapat disalurkan pemikirannya dan dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa juga dapat dijadikan sarana dalam kegiatan bertukar pikiran. Dapat menanamkan sikap gotong royong antara siswa kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu baik di kelas maupun di luar c.
4. Adapun faktor penghambat bagi guru dalam upaya meningkatkan nilai-nilai Pancasila siswa metode diskusi pada kelas XII SMKN 2 Kota Bengkulu dalam mata pelajaran PKN, belum lengkapnya sarana pembelajaran kurangnya dana pendukung pelaksana kegiatan serta minimnya pengetahuan yang menunjang terhadap pelaksanaan dalam

upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa tersebut.

Saran

Sebagai konsekuensi logis dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka pada bagian akhir risalah ini, penulis ingin memberikan saran dan suatu harapan kiranya dapat bermanfaat bagi para rekan guru dalam melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa. Adapun saran-saran yang dimaksud sebagai berikut :

1. Sebaiknya materi yang menjadi topic/bahan diskusi itu disesuaikan dengan pengembangan jiwa para siswa, karena apabila materi yang diberikan terlalu tinggi sudah barang tentu akan sulit diterima dan diselesaikan oleh para siswa sehingga hanya beberapa siswa saja yang dapat menerima sedangkan yang lainnya tidak terlibat secara aktif. Hal ini sudah barang tentu akan tujuan utama dari proses pembelajaran dengan metode diskusi, agar semua terlibat aktif dalam proses diskusi tersebut.
2. Dalam rangka upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa, akan lebih bermakna apabila ditanamkan lebih jauh lagi dengan pola pendidikan melalui keteladanan, mengekang stereotipe guru, orang tua dan juga otoritas lainnya bagi para siswa.
3. Sebaiknya guru memberikan kesempatan yang cukup kepada para siswa untuk terus belajar, karena para ahli juga banyak yang berpendapat bahwa di dalam meningkatkan mutu serta kreatifitas belajar siswa, ia harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan dirinya.

4. Sebaiknya guru harus terus-menerus memberikan motivasi kepada siswa, hal ini mengingat tidak seluruh siswa menyenangi mata pelajaran PKn, suatu mata pelajaran yang cukup berperan dalam membina moral generasi penerus. Dengan motivasi yang kuat akan dapat diharapkan para siswa tersentuh hatinya untuk menyenangi pelajaran PKn tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam; Departemen Agama RI.
- Semiawan, Conny. dkk. 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi., Suharjono dan Surpardji. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bina Aksara.
- Usman, Uzer.1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- WJS. Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. (1996). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen.
- Suhardjono. 2006. *Laporan Penelitian sebagai KTI, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan*, Jakarta, Februari 2006